

## Dampak Integrasi Ekonomi ASEAN terhadap Permintaan Industri Manufaktur Indonesia

Imam Mukhlis

---

### Abstract

*This research seeks to answer the question: "Whether the trade creation emerges in demand of Indonesian manufacture industry import during the years of 1980-2005 as the impact of ASEAN economic integration?" By using time series analysis of variables import values of manufacture industry, GDB, and volatility of exchange rates, the result shows that there is no trade creation toward the demand of manufacture industry import. This is due to no significant influence of GDB on the demand of manufacture industry import.*

*Keywords: economic integration, manufacture industry, trade creation*

---

Fenomena terkini menunjukkan bahwa bentuk kerjasama regional menjadi semakin meluas khususnya di bidang ekonomi dan perdagangan internasional. Fenomena regionalisasi melalui pembentukan berbagai blok-blok perdagangan (Uni Eropa, APEC, NAFTA, AFTA, CACM dan MERCOSUR) di berbagai kawasan menjadi tidak terhindarkan. Kawasan Eropa, Amerika, Timur Tengah, Afrika dan Asia senantiasa berbenah untuk menyiapkan kerjasama yang ada untuk kepentingan masing-masing negara. Masing-masing kawasan/blok perdagangan memiliki aturan main (*rule of the game*) yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi perekonomian regional yang terjadi. Dibentuknya kerjasama ekonomi regional tersebut semakin menunjukkan bahwa interdependensi perekonomian antar negara menjadi semakin penting. Interdependensi ini dapat diwujudkan dengan interaksi ekonomi yang saling menguntungkan pada negara-negara anggota.

Berdasarkan pengalaman pembentukan *Custom Unions* di Eropa (Benelux dan Uni Eropa) menunjukkan bahwa integrasi ekonomi dapat terjadi karena adanya kegiatan

perdagangan yang intensif sesama negara anggota (*intra regional trade*). Menurut Krugman (1993) integrasi ekonomi dapat berdampak pada penurunan kesejahteraan hidup masyarakat apabila terdapat negara yang secara ekonomi kuat menerapkan tarif yang tinggi terhadap negara lain. Menurut Meir (1995: 507) integrasi ekonomi di suatu kawasan akan menghasilkan beberapa manfaat bagi negara yang melakukan integrasi, seperti: mendorong berkembangnya industri lokal, peningkatan manfaat perdagangan melalui perbaikan *terms of trade*, dan mendorong efisiensi ekonomi di suatu kawasan ekonomi. Menurut Suarez (2000: 1) pembentukan integrasi ekonomi di suatu kawasan ditujukan untuk alokasi sumber daya lebih efisien, mendorong persaingan, dan meningkatkan skala ekonomi dalam produksi dan distribusi diantara negara anggota.

Adalah Viner (1950) yang pertama kali mengungkapkan adanya manfaat *trade creation/trade diversion* dalam integrasi ekonomi dalam pembentukan *custom unions* di suatu kawasan perdagangan. Berbagai studi berusahakan untuk membuktikan teori Viner

tersebut. Studi yang dilakukan oleh Careces (1994) menunjukkan bahwa hanya sedikit negara yang menikmati keuntungan dalam bentuk *income spillover* dari terbentuknya *Central America Common Market* (CACM) di negara-negara Amerika Latin. Sedangkan *multiplier effect* dari perdagangan intra-CACM relatif rendah. Estiphanos (2000) dalam penelitiannya di negara-negara *eastern* dan *southern Africa* memberikan kesimpulan tidak terjadinya *trade creation* dan *trade diversion* dalam proses integrasi di kawasan Afrika. Sedangkan penelitian oleh Gosh & Yamarik (2006) memberikan kesimpulan bahwa dampak *trade creation* dalam pembentukan RTAs di negara sedang berkembang masih bersifat *fragile*. Adanya *trade creation* dan *trade diversion* tersebut menunjukkan bahwa manfaat integrasi ekonomi bagi setiap negara di suatu kawasan perdagangan akan berbeda-beda. Menurut Asante (1997) aspek pasar, faktor produksi dan aspek kebijakan ekonomi merupakan tiga hal penting dapat menentukan derajat integrasi ekonomi.

Dalam konstelasi kerjasama ekonomi ASEAN tersebut khususnya di bidang impor, salah satu sektor yang perlu mendapatkan prioritas pengembangan adalah sektor industri manufaktur. Sektor ini dianggap penting karena secara faktual kontribusinya terhadap PDB masing-masing negara sangat besar. Selain itu pula sektor ini juga dapat berfungsi untuk mencukupi berbagai kebutuhan dalam negeri masing-masing negara ASEAN baik dalam rangka untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi maupun untuk memenuhi kebutuhan berbagai keperluan dalam pengembangan sektor industri manufaktur dalam negeri. Oleh karena itu kegiatan impor industri manufaktur merupakan kegiatan perdagangan yang sangat penting guna mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN.

Dinamika dalam perekonomian Indonesia ditandai oleh serangkaian kebijakan ekonomi pemerintah dalam upaya menjaga kestabilan perekonomian domestik atas respon dari gejolak internal maupun gejolak eksternal. Keikutsertaan Indonesia dalam

pembentukan AFTA dan pemberlakuan CEPT sejak tahun 1993 memberikan indikasi bahwa pemerintah berupaya untuk mengikuti arus integrasi ekonomi yang berlangsung di kawasan ASEAN dengan tetap mempertimbangkan kepentingan perkembangan sektor-sektor kegiatan ekonomi domestik. Tantangan yang ada muncul, manakala komoditi yang dikembangkan oleh masing-masing negara anggota ASEAN memiliki kemiripan atau bahkan sama, sehingga komoditi yang diperdagangkan akan bersifat substitusi dan bukan komplementer. Kondisi ini pada akhirnya akan menimbulkan persaingan di antara sesama negara anggota ASEAN dalam memperebutkan pasar di kawasan ASEAN. Bagi Indonesia adanya gap yang cukup besar antara impor manufaktur ekstra ASEAN dengan intra ASEAN memberikan peluang dan sekaligus tantangan dalam menjaga dan mendukung keberlangsungan integrasi ekonomi di kawasan ASEAN dalam rangka mencapai *ASEAN Economic Community* pada tahun 2015.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yang: "Apakah terjadi *trade creation* dalam permintaan impor industri manufaktur Indonesia selama tahun 1980-2005 sebagai dampak dari integrasi ekonomi yang terjadi di ASEAN?"

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan menggunakan data sekunder runtun waktu (*time series*). Data ini dibutuhkan karena penelitian ini menganalisis fenomena ekonomi secara agregat pada perekonomian negara-negara yang tergabung dalam ASEAN dan negara-negara di luar kawasan ASEAN selama periode waktu 1980-2005. Data tersebut seperti nilai impor industri manufaktur, nilai *Gross Domestic Product* (GDP), dan volatilitas nilai tukar mata uang untuk masing-masing negara. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier sebagai berikut:

$$M_t = a_0 + a_1 + GDP_t + a_2 Vole_t + e_t \quad (1)$$

Dalam bentuk log linier, model tersebut menjadi:

$$LM_t = a_0 + a_1 + LGDP_t + a_2 Vole_t + e_t \quad (2)$$

Dimana:

M merupakan variabel dari nilai impor manufaktur,

GDP merupakan variabel dari nilai *gross domestic product*,

Vole merupakan variabel dari nilai volatilitas nilai tukar mata uang

Rp/US\$

Dengan asumsi bahwa model *log linier* yang dipakai maka koefisien pada (2) adalah:

$a_0$  merupakan koefisien konstanta

$a_1$  mengukur besarnya elastisitas pendapatan permintaan impor intra/ekstra ASEAN (*income elasticity of impor demand for intra/extra ASEAN*),

$a_2$  mengukur besarnya pengaruh volatilitas nilai tukar mata uang

Rp/US\$ terhadap permintaan impor

e merupakan *residual/error term*

Dalam penelitian ini, model persamaan regresi yang ada akan diestimasi dengan menggunakan model *Error Correction Model/ECM* (Model Koreksi Kesalahan). Sebelum menggunakan model ECM dilakukan terlebih dulu uji stasionaritas data dan uji kointegrasi. Guna mendapatkan hasil yang lebih valid dan akurat dalam penelitian ini juga dilakukan uji asumsi klasik. Selain itu pula juga dilakukan uji stabilitas parameter (uji *Chow*), untuk melihat stabilitas parameter estimasi sebagai akibat adanya estimasi sebelum integrasi dan setelah integrasi ekonomi di ASEAN (Chow, 1960). Berdasarkan model ECM yang dikembangkan, visualisasi dari dampak integrasi dalam bentuk *trade creation* di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1.

*Trade Creation* dalam Model Estimasi Dinamis

Model Estimasi Intra ASEAN	
Sebelum Integrasi	$DLMIN = \delta_0 + \delta_1 DLGDP + \delta_2 DVOLE + \delta_3 BLGDP + \delta_4 BVOLE + \delta_5 ECTMIN$
Setelah Integrasi	$DLMIN = \omega_0 + \omega_1 DLGDP - \omega_2 DVOLE - \omega_3 BLGDP - \omega_4 BVOLE + \omega_5 ECTMIN$
Indikator	- Koefisien $\delta_1$ dan $\omega_1$ pada variabel DLGDP - Koef ECTMIN signifikan secara Statistik
Kesimpulan	Apabila $\omega_1 > \delta_1$ , maka terjadi <i>trade creation</i>

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Uji Stabilitas Parameter

Uji stabilitas parameter digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan struktural model estimasi pada periode waktu yang berbeda. Untuk melihat apakah dalam kedua model terjadi *structural change* (SC) maka dilakukan uji *Chow Breakpoint Test* dengan titik potong 1993 sebagai titik dugaan mulai terjadinya SC akibat adanya integrasi ASEAN dengan disepakati dan dimulainya pasar tunggal dengan skema CEPT. Berdasarkan uji stabilitas parameter dengan menggunakan uji

*Chow* tersebut menunjukkan bahwa selama periode waktu tahun 1980-2005 tidak mengalami perubahan struktur dalam hasil estimasi regresinya. Hasil uji *chow* ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.  
Hasil Uji Chow

Intra ASEAN	Koefisien	P
F statistics	0.427	0.735
Log likelihood ratio	1.616	0.655

Sumber : Olah Data *Break point* 1993

Berdasarkan hasil uji *Chow* menunjukkan bahwa parameter yang diamati sebelum integrasi ekonomi dan setelah integrasi ekonomi terhadap permintaan impor manu-

faktur Indonesia tidak menunjukkan adanya perubahan struktural yang terjadi. Hasil perhitungan untuk intra ASEAN nilai *p value*-nya sebesar 0,735 yang berarti bahwa hipotesis utama yang menyatakan tidak ada perubahan struktural terhadap persamaan yang diestimasi tidak dapat ditolak. Nilai *p value* tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan tingkat keyakinan ( $\alpha$ ) nya, maka hipotesis utama tidak dapat ditolak.

**Pendekatan Kointegrasi dan Model Koreksi Kesalahan**

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ekonomi sering berhubungan dengan data runtun waktu (*time series*). Pada data tersebut interaksi yang terjadi antar variabel ekonomi senantiasa tidak terjadi keseimbangan antara yang diinginkan dan kejadian yang sebenarnya. Guna mengatasi hal tersebut, maka penggunaan model dinamis sangat penting agar diperoleh suatu estimasi yang benar mengenai fenomena yang sedang diamati. Model dinamis juga dipakai untuk menghindari hasil regresi lancung (*spurious regression*) ketika variabel yang dipakai dalam estimasi tidak stasioner atau mempunyai akar-akar unit (*unit roots*). Dalam kasus ini, ada beberapa variabel yang dipakai dalam estimasi ternyata tidak stasioner sehingga jika dipaksakan untuk diestimasi dengan model statis maka dikhawatirkan terjadi *spurious regression*. Dalam hal ini pendekatan kointegrasi dan model koreksi kesalahan dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dari data runtun waktu dan pelanggaran dalam asumsi klasik.

Penggunaan uji kointegrasi dalam analisis empirik mensyaratkan pengujian terlebih dulu terhadap perilaku data runtun waktu yang akan digunakan dalam penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji akar unit dan uji derajat integrasi. Uji akar unit ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang dipakai dalam model stasioner dan uji derajat integrasi dipakai untuk mengetahui pada derajat berapa variabel yang

tidak stasioner menjadi stasioner. Secara teknis variabel stasioner dinotasikan I(0) sedangkan variabel yang tidak stasioner akan berintegrasi pada derajat satu jika setelah didiferen satu kali menjadi stasioner dan dinotasikan I(1) jika setelah didiferen satu kali tidak stasioner maka data dari variabel tersebut tidak baik jika dipakai untuk estimasi karena sifat datanya menyebar.

**Uji akar Unit**

Uji akar unit dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan mengandung akar unit (stasioner) atau tidak mengandung akar unit (tidak stasioner). Uji akar unit dalam penelitian ini menggunakan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Ringkasan dari hasil pengolahan data uji akar unit dengan menggunakan uji ADF untuk masa sebelum integrasi ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.  
Hasil Uji Akar Unit

No.	Variabel	Sebelum Integrasi 1980-1992	Setelah Integrasi 1993-2005
1	LMIN	I(0)**	-
2	LGDP	-	I(0)**
3	VOLE	I(0)*	I(0)**

Sumber: Olah Data

Keterangan:

- tidak stasioner

\*Stasioner dengan signifikansi 10%

\*\*Stasioner dengan signifikansi 5%

Berdasarkan pada tabel di atas terlihat bahwa variabel LMIN stasioner pada derajat nol pada level 5%. Variabel VOLE stasioner pada derajat nol pada level 1%, 5% dan 10%. Hasil uji akar unit setelah integrasi seperti pada tabel di atas terlihat bahwa variabel LMIN tidak stasioner jika dilihat dari periode setelah integrasi ekonomi. Sedangkan variabel LGDP stasioner pada level 5% dan variabel LVOLE stasioner pada level 10% pada berbagai *lag* yang dicoba. Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa secara keseluruhan tidak semua variabel stasioner untuk interval observasi. Berdasarkan kondisi data yang seperti ini, maka kecenderungan terjadi re-

gresi lancung sangat besar ketika dilakukan estimasi dengan menggunakan model statis.

### Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan bila pada uji akar unit semua data runtun waktu yang diamati belum stasioner. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat berapa data yang diamati menjadi stasioner. Suatu data runtun waktu dikatakan berintegrasi pada derajat  $d$  bila data tersebut setelah di-diferensiasikan sebanyak  $d$  kali akan menjadi data yang stasioner atau  $I(d)$ . Hasil uji derajat integrasi periode sebelum integrasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.  
Hasil Uji Derajat Integrasi  
Sebelum Integrasi Tahun 1980-1992

Eq	Variabel					
	LMIN	Lag	LGDP	Lag	VOLE	Lag
None	I(1)***	0	I(1)*	0	I(1)***	1
C	I(1)**	0			I(1)**	
C+T	-	0	-	2	I(1)**	1

Sumber: Olah Data.

Keterangan:

- : tidak stasioner
- \* : stasioner dengan signifikasi 10%
- \*\* : stasioner dengan signifikasi 5%
- \*\*\* : stasioner dengan signifikasi 1%

Berdasarkan pada hasil uji derajat integrasi di atas terlihat bahwa setelah di-diferen satu kali maka semua variabel stasioner dengan demikian semua variabel berintegrasi pada derajat satu ( $I(1)$ ). Sedangkan hasil uji derajat integrasi setelah integrasi seperti tabel berikut ini:

Tabel 5.  
Hasil Uji Derajat Integrasi  
Setelah Integrasi Tahun 1993-2005

Eq	Variabel					
	LMIN	Lag	LGDP	Lag	VOLE	Lag
None	I(1)***	0	I(1)**	0	I(1)***	0
C	I(1)**	0			I(1)***	
C+T	I(1)*	0	I(1)*	3	I(1)***	0

Sumber: Olah Data.

Keterangan:

- : tidak stasioner

\* : stasioner dengan signifikasi 10%

\*\* : stasioner dengan signifikasi 5%

\*\*\* : stasioner dengan signifikasi 1%

Berdasarkan kedua tabel di atas terlihat bahwa secara keseluruhan semua variabel stasioner setelah di-diferen satu kali, dengan kata lain semua variabel berintegrasi pada derajat satu ( $I(1)$ ). Dari kondisi data yang seperti ini maka semua variabel berintegrasi pada derajat satu atau stasioner setelah di-diferen satu kali. Ini berarti bahwa data yang dipakai dalam model estimasi tidak menyebar atau baik untuk dilakukan estimasi.

Hasil uji akar unit seperti telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa semua variabel tidak stasioner (tidak semua  $I(0)$ ), sehingga model regresi yang ada tidak bisa diestimasi dengan model statis. Oleh karena itu model regresi yang ada dapat dilakukan estimasi dengan menggunakan model dinamis. Model dinamis dalam penelitian ini adalah model koreksi kesalahan (*Error Correction Model/ECM*). Model ini mensyaratkan terjadinya kointegrasi, sehingga variabel-variabel yang dipakai dalam model akan berkointegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel dalam model tersebut terjadi hubungan keseimbangan jangka panjang.

Berdasarkan pemahaman ini maka diperlukan Uji Kointegrasi, namun model ECM yang dipakai dalam penelitian ini adalah *ECM Wicken and Breusch*, dimana model ini tidak mensyaratkan adanya uji kointegrasi. Dengan melihat signifikansi dari *error correction term* (ECT)-nya, maka jika koefisien ECT signifikan maka menunjukkan terjadinya kointegrasi pada variabel-variabel yang dipakai dalam model. Selain itu apabila koefisien ECT nya signifikan, maka menunjukkan bahwa spesifikasi model yang dipakai untuk mengestimasi sudah tepat. Namun demikian pada tahap awal akan dilakukan uji kointegrasi dengan tujuan untuk melihat perilaku data yang dipakai dalam estimasi.

### Uji Kointegrasi dari Variabel yang Dipakai dalam Model

Uji kointegrasi dilakukan dengan cara melihat apakah *residual* yang diperoleh dari persamaan statis stasioner atau tidak. Jika *residual* tersebut stasioner maka variabel-variabel yang dipakai dalam estimasi mengalami kointegrasi. Jika memang terjadi kointegrasi dalam model yang dipakai maka dikatakan terjadi keseimbangan hubungan jangka panjang antar variabelnya. Sedangkan hasil uji kointegrasi untuk permintaan impor industri manufaktur Indonesia dari intra ASEAN sebagai berikut:

Tabel 6.  
Hasil Uji Kointegrasi Model Intra Asean

Notasi Persamaan	Kointegrasi Model Impor Intra ASEAN			
	Sebelum Integrasi 1980-1992	lag	Setelah Integrasi 1993-2005	lag
N	I(0)***	0	I(0)*	0
C	I(0)**	0	-	0
C+T	-	1	-	0

Sumber: Olah Data.

Keterangan:

- : tidak stasioner
- \* : stasioner dengan signifikansi 10%
- \*\* : stasioner dengan signifikansi 5%
- \*\*\* : stasioner dengan signifikansi 1%

Berdasarkan hasil uji kointegrasi model intra ASEAN seperti pada tabel tersebut terlihat bahwa untuk model impor industri manufaktur Indonesia yang berasal dari intra ASEAN pada masa sebelum integrasi dan setelah integrasi ASEAN semuanya berkointegrasi. Hanya saja untuk model pada masa setelah integrasi yaitu observasi tahun 1993-2005 terlihat bahwa signifikansinya hanya 10%.

### Hasil Estimasi Model Koreksi Kesalahan

#### *Fungsi permintaan impor industri manufaktur Indonesia intra ASEAN sebelum integrasi*

Hasil estimasi persamaan permintaan impor Indonesia dari intra ASEAN-4 (Malaysia, Thailand, Philipina dan Singapura) untuk produk-produk manufaktur pada ka-

tegori SITC 4-5 digit secara kumulatif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7.  
Hasil Estimasi Model Koreksi Kesalahan Intra Asean Sebelum Integrasi Tahun 1980-1992

Independent Variable	Model Impor Intra ASEAN DLMIN sebagai Dependent Variable	
	Koefisien	P value
C	28.5898	0.0255
DLGDP	1.0705	0.7609
DVOLE	-20.007	0.3640
BLGDP	-1.9925	0.0349
BVOLE	-54.261	0.1596
ECTMIN	0.5280	0.0610
Koefisien R <sup>2</sup> = 0,76		
Uji Asumsi Klasik atau Uji Diagnostik		
Normalitas	0.8265	0.6615
Nonautokorelasi	1.8223	0.4021
Homoskedastis	11.9992	0.2851
Linieritas	0.2501	0.7901
NonMultikolinieritas	<i>rij</i> sangat kecil dibawah 0.9 bahkan dibawah 0.8	

Sumber: Olah Data.

Hasil estimasi model koreksi kesalahan seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien *Error Correction Term (ECT)* signifikan pada ( $\alpha = 10\%$ ), dimana nilai koefisien sebesar 0,528. Hal ini menunjukkan bahwa spesifikasi model yang digunakan untuk menganalisis terjadinya *trade creation* dalam permintaan impor industri manufaktur Indonesia dari intra ASEAN (LMIN) selama tahun 1980-1992 dapat dibenarkan dan terjadi kointegrasi antar variabelnya sehingga terjadi hubungan keseimbangan jangka panjang.

Pada uji normalitas, nonautokorelasi, homoskedastisitas, dan linieritas terlihat dari nilai *p value*-nya bahwa keempatnya di atas 10%. Ini menunjukkan bahwa H<sub>0</sub>-nya diterima atau tidak dapat ditolak. Ini dapat diartikan bahwa tidak ada penyakit dalam estimasi tersebut karena hasil estimasi model tersebut tidak menyalahi keempat asumsi klasik tersebut. Begitu juga untuk nonmultikolinieritas terlihat bahwa *rij*-nya kecil (dapat dilihat selengkapnya dalam lampiran) yang mengindikasikan tidak terjadi kolineritas antar variabel bebasnya.

### **Fungsi permintaan impor industri manufaktur Indonesia intra ASEAN setelah integrasi**

Hasil estimasi persamaan permintaan impor Indonesia dari intra ASEAN (Malaysia, Thailand, Philipina dan Singapura) untuk produk-produk manufaktur pada kategori SITC 4-5 digit dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8.  
Hasil Estimasi Model Koreksi Kesalahan  
Intra Asean Setelah Integrasi Tahun 1993-2005

Independent Variable	Model Impor Intra ASEAN DLMIN sebagai <i>Dependent Variable</i>	
	Koefisien	<i>P value</i>
C	5.0777	0.3995
DLGDP	1.4842	0.3996
DVOLE	-1.1237	0.4779
BLGDP	-0.2177	0.5945
BVOLE	-5.2237	0.0529
ECTMIN	0.4841	0.0629
Koefisien $R^2 = 0,76$		
Uji Asumsi Klasik atau Uji Diagnostik		
Normalitas	5.4542	0.0654
Nonautokorelasi	0.7491	0.6876
Homoskedastis	8.5903	0.5714
Linieritas	0.9768	0.4384
NonMultikolinieritas	<i>rij</i> sangat kecil dibawah 0.9 bahkan dibawah 0.8	

Sumber: Olah Data.

Hasil estimasi model koreksi kesalahan seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien *Error Correction Term (ECT)* signifikan pada ( $\alpha = 10\%$ ), dimana nilai koefisien sebesar 0,4841. Hal ini menunjukkan bahwa spesifikasi model yang digunakan untuk mengestimasi terjadinya *trade creation* dalam permintaan impor industri manufaktur Indonesia dari intra ASEAN (LMIN) selama tahun 1993-2005 dapat dibenarkan dan terjadi kointegrasi antar variabelnya sehingga terjadi hubungan keseimbangan jangka panjang.

Pada uji normalitas, nonautokorelasi, homoskedastisitas, dan linieritas terlihat da-

ri nilai *p value*-nya normalitas nilainya masih di atas 5% artinya tidak mempunyai penyakit error berdistribusi tidak normal dengan signifikansi 5% sedangkan uji ketiga lainnya di atas 10% bahwa menunjukkan bahwa  $H_0$ -nya diterima atau tidak ditolak. Ini dapat diartikan bahwa tidak ada penyakit dalam estimasi tersebut karena hasil estimasi model tersebut tidak menyalahi keempat asumsi klasik tersebut. Begitu juga untuk nonmultikolinieritas terlihat bahwa *rij*-nya kecil yang mengindikasikan tidak terjadi kolinieritas antar variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil estimasi seperti telah dipaparkan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa untuk mengetahui dampak integrasi ekonomi terhadap permintaan impor industri manufaktur Indonesia dari intra ASEAN dapat dilihat dari signifikansi koefisien variabel pendapatan nasional (LGDP). Apabila terjadi koefisien LGDP dalam model persamaan tersebut signifikan, maka nilai koefisiennya dapat dijadikan untuk menentukan terjadinya *trade creation* dari dampak integrasi ekonomi yang terjadi bagi Indonesia. Hasil estimasi yang ada memberikan kesimpulan bahwa koefisien LGDP baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak signifikan secara statistik baik sebelum integrasi ekonomi maupun setelah integrasi ekonomi terjadi.

Tidak terjadinya *trade creation* pada impor Indonesia intra ASEAN tersebut juga terjadi karena instrumen utama dalam integrasi ekonomi tersebut masih berkaitan dengan penurunan/penghapusan tarif impor diantara negara-negara anggota kawasan perdagangan. Adanya penurunan tarif tersebut ternyata tidak serta merta diiringi dengan perubahan harga barang tersebut di dalam negeri. Dengan kata lain, struktur biaya produksi dalam negeri belum mampu menekan biaya produksi sehingga harga barang impor tersebut di tangan konsumen dalam negeri masih relatif mahal. Apalagi kalau barang impor tersebut masih juga digunakan sebagai bahan baku untuk keperluan produksi dalam negeri. Hal ini sesuai dengan temuan Lamberte (2005:14) dalam mengkritisi kegagalan pembentukan PTA di

ASEAN, yakni : proses administrasi yang rumit dalam menentukan preferensi tarif bagi produk dengan muatan ASEAN, penentuan *inclusion of product* yang tidak signifikan pada perdagangan intra ASEAN dan penentuan *exclusion of products* yang signifikan dalam perdagangan intra ASEAN.

Selain itu pula menurut Wattanapruti (2006) integrasi ekonomi yang terjadi di ASEAN belum memberikan *magnitude* yang signifikan terhadap perdagangan bagi negara-negara anggota ASEAN. Hal ini terjadi karena beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Adanya perbedaan standardisasi produk-produk
2. Posedur perizinan yang berbelit
3. Inefisiensi pengurusan pengeluaran barang sehingga menyebabkan barang tidak kompetitif
4. Adanya persoalan ragam komoditas yang hampir sama (homogen).

Padahal sebelumnya diyakini bahwa perluasan dan pendalaman integrasi ekonomi yang terjadi di kawasan ASEAN dapat memberikan keuntungan yang substansial karena hal tersebut dapat pengurangan biaya sehingga menjadi pelaku ekonomi yang dinamis di pasar regional dan global.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan bahwa integrasi ekonomi tidak memberikan dampak *trade creation* terhadap permintaan industri manufaktur Indonesia dari intra ASEAN. Hal ini terjadi karena pendapatan nasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan impor manufaktur Indonesia baik untuk intra ASEAN maupun ekstra ASEAN. Menurut Lamberte (2005) dan Wattanapruti (2006) faktor dominan yang mempengaruhi adanya manfaat integrasi ekonomi tersebut adalah faktor non tarif, seperti masalah perizinan pengapalan barang, jenis produk yang diperdagangkan dan adanya perbedaan dalam standardisasi produk. Sedangkan kerja sama ekonomi dan perdagangan Indone-

sia intra ASEAN masih fokus pada penurunan/penghapusan tarif khususnya tarif impor.

Namun demikian perlu digarisbawahi bahwa Industri manufaktur merupakan pilar penting dalam rangka menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Masih besarnya nilai impor menunjukkan potensi pasar domestik yang sangat besar. Guna menjaga daya saing produk yang dimiliki oleh masing-masing negara anggota ASEAN, maka perlu dikembangkan *substitution industry* yang dimiliki masing-masing negara anggota ASEAN. Kebijakan ini penting mengingat negara-negara ASEAN memiliki karakteristik produk yang homogen. Dalam perjanjian kerjasama AFTA perlu dirumuskan sektor-sektor industri mana yang memiliki karakteristik produk yang dapat mengarah pada pengembangan produk yang bersifat komplemen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asante, S.K.B. 1997. *Regionalisme and Africa's Development Expectations, Reality and Challenges*. New York: St. Martin's Press, Inc.
- ASEAN Secretariat, South East Asia: A Free Trade Area, Information on AFTA, (<http://www.aseansec.org/viewpdf.asp?file=/pdf/afta.pdf>).
- ASEAN Secretariat. 1998. AFTA Reader. Jakarta.
- ASEAN Secretariat. 2005. ASEAN Statistical Yearbook. Jakarta.
- Cárceres, L.R. 1994. Central American Integration : its cost and benefits. *CEPAL Review Vol.54. No.11-March : 1-32*.
- Chow, G.C. 1960. Tests of Equality Between Sets of Coefficients in Two Linier Regression. *Econometrica, Vol.28, No. 3, Juli: 591-604*.
- Estiphanos, G. 2000. An Analysis of the Effects of the Preferential Trade Area on Intra regional Trade of Eastern and Southern African States. *Disertation*. Washington D.C.: Howard University.
- Ghosh, S. & Yamarik, S. 2006. Are Regional Trading Arrangements Trade Creating? An Application of Extreme Bounds Analysis. *Journal of International Economics Volume 63, Issue 2, July 2004, pp. 369-395*.
- Krugman, P.R. 1993. Free Trade: A Loss (Theoretical) Nerve (The Narrow and Broad

- Agreements for Free Trade. *American Economic Review*. Vol.83, No.2, pp. 362-365.
- Lamberte, M.B. 2005. *An Overview of Economic Cooperation and Integration in Asia*, dalam *Asian Economic Cooperation and Integration*. Manila: Asian Development Bank.
- Meier, G.M. 1995. *Leading Issues In Economic Development*. New York: Oxford University Press.
- Suarez, M.D.L.C. 2001. Trace Creation and Trade Diversion For Mercosur. *Disertation*. Boston University.
- Viner, J. 1950. *The Custom Union Issue*. New York: Carnegie Endowment for International Peace.
- Wattanapruti, T. 2006. Priority Integration Sectors: Performance and Challenges. *Asia Views*, Edition: 33/III/August.
- World Bank,1991. *World Development Report: The Challenge for Development*. New York: Oxford University Press.